

Konsep Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Gerakan Ishlah Menurut Majid 'Irsan Al Kilani

Irfan Wahyu Syifa*, Ulil Amri Syafri, Wido Supraha

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*irfanaliem689@gmail.com

Abstract

Currently, many Muslim scientists, especially in the field of education, rely on western science which is materialistic-secular. This is triggered by the feeling of inferiority of Muslims to the west, which in fact is a developed country. Of course, this has negative consequences for Muslims, such as deconstructing sharia and so on. Therefore, an ishlah movement is needed through education so that Muslims can rise up, as happened in the time of Saladin al Ayyubi when he retook Palestine from the hands of the crusaders. The purpose of this study is to find out how the concept of Islamic education by Majid 'Irsan al Kilani in an ishlah movement by referring to the success of Muslims in the time of Saladin al Ayubi. The research method used is library research by analyzing the works of al Kilani and several other educational figures. The results of the study state that the concept of al Kilani's Islamic education, namely the ishlah movement, can be an alternative to improve the condition of Muslims whose minds are still colonized by western civilization.

Keywords: *Ishlah; al Kilani; Islamic Education; Shalahuddin al Ayyubi*

Abstrak

Saat ini, banyak ilmuwan Muslim, khususnya di bidang pendidikan, mengandalkan sains Barat yang materialistis-sekuler. Hal ini dipicu oleh perasaan rendah diri umat Islam terhadap Barat, yang notabene merupakan negara maju. Tentu hal ini berdampak negatif bagi umat Islam, seperti dekonstruksi syariah dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan gerakan *Ishlah* melalui pendidikan agar umat Islam dapat bangkit, seperti yang terjadi pada masa Saladin al Ayyubi ketika merebut kembali Palestina dari tangan tentara salib. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Majid 'Irsan al Kilani dalam gerakan *Ishlah* dengan mengacu pada keberhasilan umat Islam pada masa Saladin al Ayubi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menganalisis karya-karya al Kilani dan beberapa tokoh pendidikan lainnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa konsep pendidikan Islam al Kilani yakni gerakan *Ishlah* dapat menjadi alternatif untuk memperbaiki kondisi umat Islam yang pikirannya masih terjajah oleh peradaban Barat.

Kata kunci: *Ishlah; al Kilani; Pendidikan Islam; Shalahuddin al Ayyubi*

Pendahuluan

Saat ini umat Islam tengah menghadapi tantangan yang belum pernah ditemui oleh peradaban Islam sebelumnya. Tantangan mendasar umat Islam bukan sebagaimana dirumuskan oleh para modernis muslim yang berpendapat bahwa kepentingan masyarakat lebih penting dari individu sehingga melihat masalah politik, ekonomi dan sosial harus diselesaikan dan diperjuangkan (Wan Daud, 2020). Tantangan yang menjalar di alam bawah sadar umat Islam adalah tantangan pemikiran, sebab persoalan politik, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya adalah ranting dan daun dari persoalan pemikiran yang menjadi akar dari timbulnya masalah-masalah tersebut. Menurut Hamid Fahmi Zarkasyi, tantangan pemikiran ini memiliki dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Tantangan internal berupa fanatisme, kejumudan, *bid'ah* khurafat dan taklid buta. Dampaknya, umat Islam lambat dalam merespons perubahan dan tantangan kontemporer yang semakin berbahaya, kemudian menurunnya perkembangan ilmu pengetahuan (Zarkasyi, 2009).

Sementara, tantangan eksternal adalah proses westernisasi dan deislamisasi yang merusak akidah dan keyakinan umat Islam, seperti liberalisme, sekularisme, relativisme dan berbagai pemahaman Barat yang masuk ke dalam wacana keagamaan dan pemikiran Islam. Bercampurnya konsep asing dengan konsep Islam menyebabkan kerancuan dan kekeliruan berpikir umat Islam. Mereka yang telah terpengaruh pemikiran asing ini mencoba memaksakan kehendak *hayawani*-nya untuk melihat Islam dalam kaca mata sekuler-liberal yang berdampak kepada terjadinya *chaos* pada wacana pemikiran Islam (Zarkasyi, 2009). Meskipun kedua tantangan ini perlu dibahas dan diselesaikan, namun tantangan eksternal lebih penting, khususnya pada konsep sekuler-liberal yang menjadi pintu bagi doktrin postmodernisme dengan paham relativisme, feminisme dan lain sebagainya.

Penyebaran tantangan eksternal ini kemudian dipercepat dengan munculnya arus globalisasi yang pada akhirnya westernisasi-menjamur di seluruh belahan dunia. Cara pandang liberal-sekuler yang telah mengglobal dimanfaatkan Barat untuk melanggengkan hegemoni mereka dengan mensosialisasikan produk-produk pemikiran mereka kepada dunia ketiga, khususnya di negara-negara Islam. Kajian mengenai globalisasi tidak lepas dari dominasi budaya Barat kepada masyarakat dunia ketiga. Globalisasi menjadi alat untuk menyebarkan hegemoni pandangan alam Barat seperti konsumerisme, hedonisme dan materialisme yang disalurkan melalui *food, fun, fashion* dan *thought*. Pada realitasnya globalisasi mengarah kepada bentuk imperialisme gaya baru. Tidak bisa dinafikan bahwa tren budaya global merupakan produk Barat yang menyebar melalui teknologi elektronik dan sistem komunikasi. Tentu hal ini akan menggerus nilai-nilai keislaman di negara Islam. Hasilnya, banyak umat muslim yang terpengaruh dengan memperjual belikan agamanya atas nama modernisasi (Husaini, 2005).

Kemunduran umat Islam juga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dampak dari proses westernisasi dan deislamisasi yang tanpa disadari menyebabkan kekeliruan dalam memandang ilmu pengetahuan dan menganggap semua yang datang dari Barat semuanya benar. Itulah sebab eksternal dari kemunduran umat Islam saat ini. Sementara, sebab internalnya adalah hilangnya adab (*loss of adab*), yaitu hilangnya disiplin badan, pikiran dan jiwa. Disiplin dapat diartikan sebagai pengakuan atas tempat segala sesuatu sesuai dengan hierarki dan *maratib*-nya. Adab juga dimaknai perbuatan yang betul (*right action*) yang berasaskan kepada ilmu dan bersumber kepada hikmah. Sebagai contoh, adab kepada diri sendiri yang mempunyai dua potensi, yaitu kebaikan yang diwakilkan dengan *al nafs natiqah* dan keburukan yang diwakilkan dengan *al nafs hayawani*. Seseorang dikatakan beradab dan berbuat adil kepada dirinya sendiri ketika *al nafs natiqah*-nya dominan dari *al nafs hayawani* (Al Attas, 2019). Oleh karena itu, adab menunjukkan pengakuan atas tempat dan kedudukan hidup yang benar dan semestinya. Hadirnya adab dalam kehidupan sosial dan masyarakat

mencerminkan kondisi keadilan. Sedangkan hilangnya adab berarti hilangnya keadilan yang selanjutnya menyebabkan kebingungan dalam pengetahuan. Kebingungan ini lebih jauh lagi dalam pandangan dunia Islam akan menyebabkan munculnya pemimpin-pemimpin palsu yang menimbulkan kondisi ketidakadilan secara luas. Inilah masalah sebenarnya yang di hadapi umat muslim.

Hegemoni peradaban Barat yang semakin kuat mengakibatkan munculnya sikap rendah diri (*inferiority complex*) di kalangan umat Islam. Pemikiran seperti ini menjadikan umat Islam bergantung kepada semua produk Barat seperti di bidang politik, ekonomi dan pendidikan. Ketidakmampuan umat Islam dalam mengembangkan pemikiran dan perbuatan inilah yang mengkhawatirkan. Menurut Mājid ‘Irsān al Kilānī (selanjutnya disebut al Kilānī), terdapat dua tahapan untuk menghadapi peradaban Barat, yaitu; *pertama*, pendekatan internal (*muwajahah ma’a ad-dzāt*) dengan membebaskan diri dari rasa subordinasi ketergantungan pemikiran asing dan di saat yang bersamaan mampu menemukan jati diri, berinteraksi dengan kesuksesan masa lalu yang gemilang, menjawab tantangan di mana kini dan merancang serta memformulasikan perencanaan untuk masa depan. *Kedua*, ketika umat Islam telah menjalankan tahap pertama dengan baik, maka umat Islam memiliki modal untuk melakukan tahap selanjutnya yaitu berhadapan dengan kekuatan asing (*muwajahah ma’a al-ghair*) dengan kemampuan yang dimiliki (al Kilani, 2019).

Untuk menghadapi krisis yang di hadapi umat Islam sekarang, pemikiran al Kilani dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tantangan zaman. Pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam sebagai alat utama dalam melakukan gerakan *Ishlah* umat Islam perlu diperhatikan dan dibahas. *Ishlah* dalam bidang pendidikan yang ditekankan oleh al Kilani dapat menjadi renungan dan alat kontemplasi sistem pendidikan nasional yang saat ini masih mencari jati dirinya. Penekanan kepada konsep pendidikan Islam sebagai alat *Ishlah* dalam pemikiran al Kilani menjadi menarik dengan melihat salah satu generasi Shalahuddin al Ayyubi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas dan meneliti konsep pendidikan Islam sebagai bentuk pengislahan umat Islam secara umum.

Terkait dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji pemikiran al Kilani. Penelitian tersebut berjudul “Konsep Relasi Keadilan dan Kebaikan perspektif Majid ‘Irsan al Kilani dan Relevansinya dalam Pembentukan sikap sosial” yang dipublikasikan berbentuk tesis pada tahun 2021. Selain itu, terdapat penelitian lainnya yang berjudul “Jihad Pendidikan: Satu Sorotan Terhadap Konsep Pendidikan Islam Majid ‘Irsan al Kilani” yang diterbitkan dalam bentuk artikel jurnal pada tahun 2017. Kedua penelitian tersebut belum membahas tentang gerakan *Ishlah* yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam al Kilani. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam segi implementasi gerakan *Ishlah* dalam konsep pendidikan Islam al Kilani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka atau *library research* dengan menggunakan sumber data primer tertulis melalui karya-karya al Kilani yang terangkum dalam *trilogi* buku al Kilani dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, yaitu *Abdāf al Tarbiyyah al Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah Baina Abdāf al Tarbiyyah al Islāmiyyah wa al Abdāf al Tarbiyyah al Mu’āshirah* (1988), *Falsafah al Tabiyyah al Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al Tarbiyyah al Islāmiyyah wa al Falsafah al Tarbiyyah al Mu’āshirah* (1986) dan *Manābij al Tarbiyyah al Islāmiyyah wa al Murabbūn al ‘Āmilūn fihā* (1995). Sementara sumber sekunder diambil dari beberapa karya al Attas dan tokoh pendidikan lainnya dalam bentuk artikel, *e-book* dan lain-lain. Adapun pendekatan dalam penelitian ini lebih bersifat kajian tokoh. Data yang diperoleh dari karya-karya tersebut, dideskripsikan dan dianalisis dengan model komparasi dengan teori yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Majid 'Irsan al Kilani

Bernama Majid 'Irsan lahir di kota al Syajara, Provinsi Irbid, Jordan pada tahun 1356 H/1937 M dan meninggal dunia dalam usia 83 tahun pada tanggal 24 Oktober 2015. Al Kilani merupakan pakar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer, selama hidupnya beliau habiskan waktunya untuk menjelaskan konsep-konsep dan dasar-dasar pendidikan Islam serta membendung pemikiran Barat-Yahudi yang sangat masif mengaburkan wawasan serta kepribadian Islam (Ramadhan, 2020).

Di dalam dunia akademik, al Kilani menamatkan diploma dalam bidang pendidikan di Universitas Yordan dan selesai pada tahun 1969, sekaligus menyelesaikan diploma keduanya dalam bidang Pendidikan dari Universitas Cairo pada tahun 19670. Setelah itu, pada tahun 1974 beliau melanjutkan masternya dalam bidang sejarah Islam di Universitas Amerika Beirut dan dua tahun kemudian menamatkan studi master keduanya di universitas Yordan dalam bidang filsafat pendidikan dengan judul tesis "*Tathawur Mafhum al Nazhariyat al Tarbiyah al Islamiyah*". Kemudian, pada tahun 1981 melanjutkan doktoral pada fakultas Pendidikan di Universitas Pittsburg di Pennsylvania, Amerika Serikat dengan judul disertasi "*al Fikr al Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah, Bahst Ushul al Tarbiyah al 'Aqdiyyah wa al Ijtima'iyah al Islamiyah Kama Yufassiruha Syeikh al Isla Ibn Taimiyah: Dirasab Tahliliyyah Naqdiyyah*".

Dalam kariernya, al Kilani menjadi dosen sejarah pendidikan di fakultas khusus perempuan di Saudi Arabia, direktur pusat studi bahasa Arab di departemen bahasa asing di Universitas Pittsburg USA, direktur pusat kajian pendidikan di kementerian pendidikan di Jordan dan guru besar pendidikan Islam dan filsafat pendidikan fakultas pendidikan Universitas King 'Abdul 'Aziz dan Universitas Ummul Qurra, Saudi 'Arabia Selain itu, guru besar dalam bidang Studi Islam, fakultas Syari'ah Universitas Yarmuk, Yordania (Misri, 2017).

Adapun karya-karya al Kilani dalam bidang pendidikan dan sejarah Islam dan Filsafat yang telah dipublikasikan cukup banyak, di antaranya yaitu:

1. *Model Kebangkitan Umat Islam: Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan Generasi Shalahuddin dan Merebut Palestina* (2019)
2. *Abdaf al Tarbiyyah al Islamiyyah: Dirasab Muqaranah Baina Abdaf al Tarbiyyah al Islamiyyah wa al Abdaf al Tarbiyah al Mu'ashirah* (1988)
3. *Falsafah al Tabiyyah al Islamiyyah: Dirasab Muqaranah baina Falsafah al Tarbiyah al Islamiyyah wa al Falsafah al Tarbiyyah al Mu'ashirah* (1986)
4. *Manahij al Tarbiyyah al Islamiyyah wa al Murabbun al 'Amilun fiba* (1995)
5. *al Fikr al Tarbiyyah 'inda Ibn Taymiyyah: bahstu fi Ushul al Tarbiyyah al 'Aqdiyyah wa al Ijtima'iah al Islamiyyah kama Yufassiruha Syeikh al Islam Ibn Taimiyah (Dirasab Tahliliyyah Naqidah)* (1987)
6. *al Tarbiyyah wa Tajdid wa Tamniyah al Fa'iliiyah 'inda al 'Arabi al Mu'ashir* (2005)

B. Definisi Ishlah

Secara bahasa, kata *Ishlah* berasal dari kata *صَلَحَ يَصْلُحُ صَلَاحًا* yang berarti kebaikan, bermanfaat dan lawan kata dari kerusakan atau *فَسَادَ* (al Arabi, 2004). Pada dasarnya kata *Ishlah* memiliki berbagai derivasi, yaitu, *أَصْلَحَ* yang berarti menghilangkan dan menghentikan kerusakan, *اصْطَلَحَ* yang bermakna meredakan permusuhan antara dua pihak yang bertikai, *اسْتَصْلَحَ* yang diartikan mengajak dan mengharap perbaikan (إِصْلَاحٌ), *الاصْطِلَاحُ* yang bermakna kesepakatan antara dua yang berbeda, dan terakhir *مَصْلَحَةٌ* yang bermakna manfaat (al 'Arabiyah, 1994). Kata *Ishlah* juga memiliki persamaan kata dalam bahasa inggris, yaitu *act righteously, to be good, reformed, reconciliation* dan *rectification*.

Menurut al Raghīb al Asfahani, kata *Ishlah* digunakan untuk mendesak dan memperbaiki *ikhtilaf* dari dua atau lebih kelompok. Namun, jika *Ishlah* yang dilakukan Allah SWT kepada insan, mengandung beberapa pengertian, yaitu menghilangkan keburukan dan menetapkan kebaikan kepada manusia dengan penetapan aturan atau hukum (al Ashfahani, n.d.). Sementara menurut Abi al Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, kata *صَلَحًا* bermakna lawan kata dari *فَسَادًا* artinya, kata *ishlahan* menekankan kepada perbaikan yang lebih bermanfaat (Zakaria, 1981).

Secara istilah, kata *Ishlah* dapat diartikan dengan akhlak karimah, perbuatan terpuji dan menghilangkan perselisihan dan perdebatan antara manusia. Oleh karena itu, dalam Islam istilah *Ishlah* menggambarkan dua keadaan, *pertama*, orang-orang yang berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan karena Allah Swt., sehingga mereka termasuk orang-orang saleh yang dimasukkan ke dalam surga tertinggi bersama dengan orang-orang *shalih* lainnya. *Kedua*, sebagai perbuatan membawa perubahan dari keadaan yang buruk menjadi lebih baik dan membawa *maslahah* bagi umat Islam lainnya (Madkur (ed), 1989).

Kata *Ishlah* mengandung persamaan kata dalam bahasa Arab, yaitu pembaharuan (*tajdid*) dan perubahan (*taghyir*) yang mana keduanya juga mengarah kepada perbaikan sebuah keadaan (Esposito, 1983). Kata *tajdid* di sini tentu berbeda dengan term *development* yang lebih mengarah kepada perkembangan yang tiada ujung dan maju ke depan tanpa melihat ke belakang. Menurut Amal Fathullah Zarkasyi, kata *tajdid* dan *taghyir* adalah upaya menghidupkan kembali apa yang telah hilang atau dilupakan dari ajaran agama untuk mereformasi umat Islam secara menyeluruh ke arah yang lebih baik. Menurut Abu Sahal al Su'luqi, *tajdid* adalah mengembalikan nilai-nilai agama yang hilang kepada keadaan sebagaimana pada masa *salaf shalib*. Dalam hal ini, *tajdid* bukanlah meninggalkan yang lama dan menghilangkannya dengan sesuatu yang baru dan tidak memiliki akar dari yang lama. Adapun makna *yujaddidu laba dinaha*” berarti membedakan antara sunah dan *bid'ah* dengan memperbanyak ilmu dan menghilangkan amalan *bid'ah* di kalangan umat Islam (Zarkasyi, 2013). Kemudian, hal ini berkorelasi dengan diutusnya para Nabi dan Rasul untuk mengingatkan dan meluruskan ajaran agama Allah yang telah dibawa oleh Rasul dan Nabi sebelumnya. Meskipun zaman Nabi dan Rasul sudah berakhir, *tajdid* dan *Ishlah* masih terus berlanjut sesuai dengan tantangan zaman yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa *Ishlah* merupakan pekerjaan yang terus menerus dan menjadi tugas manusia sebagai *kehalifah fil ardh* untuk memakmurkan bumi dan agama Allah (Esposito, 1983).

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Ishlah* adalah usaha perbaikan dan pembinaan umat Islam dari keadaan yang buruk menjadi lebih baik dengan menghidupkan nilai-nilai keislaman atau *worldview* Islam sebagaimana dicontohkan pada masa Rasulullah Saw. dan *salaf shalib* yang disesuaikan dengan tantangan zaman. *Ishlah* dan *tajdid* berbeda dengan modernisasi, karena kaum modernis tidak seperti para mujadid Islam, mereka bersifat *taghrib* dan sekularisasi nilai-nilai agama. Adapun ruang lingkup proses pengislahan bersandar dari pengertian di atas ada tiga, yaitu individu, keluarga dan masyarakat. dalam konteks ini, al Kilani berangkat dari pemikirannya tentang konsep pendidikan Islam berusaha memperbaiki keadaan umat Islam yang saat ini mengalami kemunduran karena kejumudan dan pengaruh pemikiran asing yang merusak identitas umat Islam.

C. Konsep Filsafat Pendidikan Islam

Secara istilah, filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang mampu dicapai manusia melalui akal pikirannya. Berfilsafat berarti berpikir secara mendalam dan bersungguh-sungguh. Pada filsuf mempelajari berbagai persoalan yang ada seperti alam semesta, manusia, tubuh-tumbuhan dan lain sebagainya (Arif, 2014). Menurut Ahmad D. Marimba menjelaskan lebih lanjut bahwa berfilsafat merupakan aktivitas berpikir, memecahkan persoalan, mencari,

jawaban terhadap suatu masalah dengan jalan berpikir dan pada akhirnya berfilsafat ialah mencari kebenaran (Marimba, 1962). Sementara filsafat pendidikan adalah sebuah konsep berpikir berdasarkan nilai-nilai pendidikan dan berasaskan kepada ajaran Islam. Menurut al Kilani, filsafat pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia sebagai individu dalam memahami hubungannya dengan Allah SWT, alam semesta, manusia lainnya, dan dunia akhirat berdasarkan lingkup pendidikan Islam (al Kilani, 1987).

Menurut al Kilani, filsafat pendidikan Islam adalah kajian terhadap manusia yang menyadari hubungan dirinya dengan Allah, alam semesta, manusia lain, kehidupan dunia dan setelahnya. Tujuan dari pendidikan Islam adalah melahirkan murid yang dapat mencapai derajat *absana taqvim* sebagaimana disebutkan di dalam beberapa ayat di Alquran. Untuk mencapai derajat *absana taqvim* tersebut, murid harus menyadari dan mengetahui hubungan dirinya dengan Allah, alam semesta, manusia lain, kehidupan dunia dan akhirat (al Kilani, 1987). Sebagaimana yang akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Khaliq dan Makhluq sebagai hubungan penghambaan ('ibadah)

Hubungan yang diharapkan adalah membangun relasi antara Allah dan manusia sebagai makhluk. Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah dari perkataan, pemikiran, perbuatan dan perasaan hamba Nya (al Kilani, 1987). Untuk beribadah kepada Allah, diperlukan ilmu sebagaimana dijelaskan dalam Surat al Dhariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Kata "*liya'budun*" memberikan indikasi bahwa manusia harus mengetahui (*to know*) dan memahami posisi dirinya sebagai ciptaan-Nya. Alquran menyerukan untuk umat manusia untuk selalu menuntut ilmu dengan benar berdasarkan *worldview* Islam agar tidak salah melangkah didunia, karena dengan mengetahui dan memahami ilmu dapat menjembatani manusia untuk mengenal Tuhannya dan mengetahui kedudukan dirinya sebagai *kehalifah* dibumi. Selain itu, Alquran menekankan tentang ilmu dengan berbagai terminologi yaitu *nazar*, *tabassur* *tadabbur*, *tafaqquh*, *tadzakkur*, *i'tibar*, *ta'aqqul* dan *tawassum* (Mohd Zarif, 2020). Dari menuntut ilmu yang sesuai dengan cara pandang Islam inilah terbentuk insan beradab dan berakhlak mulia.

Menurut al Kilani, manifestasi dari penghambaan atau ibadah dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: agama, sosial dan alam semesta. *Pertama*, agama adalah hubungan seorang muslim dengan Rabb nya. Selain itu, aktualisasi ibadah dalam agama juga mendidik murid untuk mengetahui dan memahami Tuhannya, para Rasulnya, Kitab-kitabnya, dan para Malaikatnya. Kemudian melatih murid untuk mengamalkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dengan benar. *Kedua*, aktualisasi ibadah dalam ruang lingkup sosial adalah mendidik murid untuk mengetahui kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab dan menjamin kelangsungan proses ibadah dan *ma'rifatullah* di dalam masyarakat yang komunal. *Ketiga*, alam semesta adalah memahamkan murid kepada pengetahuan tentang alam semesta yang terhampar dari ufuk Barat hingga ufuk timur dan bagaimana Allah menciptakannya. Selain itu murid juga di bimbing untuk mencari dan meneliti tentang hukum-hukum yang mengatur alam semesta sehingga pada akhirnya mereka menarik kesimpulan bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan dengan *iradah* Nya alam ini menjadi teratur. Dengan pendekatan alam semesta ini, murid mempunyai pengetahuan terhadap ke Maha Kuasa nya Allah dalam menciptakan berbagai jenis makhluk dengan keunikannya sendiri-sendiri dan dengan begitu tambah dekat murid dengan Tuhannya (al Kilani, 1987). Di dalam filsafat pendidikan Islam, ketiga bentuk ibadah ini harus lengkap

diajarkan kepada murid karena jika salah satu dari ketiganya tidak diajarkan maka murid belum dapat dikatakan mencapai derajat *ahsana taqwim*.

2. Hubungan antara makhluk dengan alam semesta sebagai hubungan ketundukan (taskhir)

Hubungan makhluk dan alam semesta yang dibangun di atas filsafat pendidikan Islam adalah pengaktualan dari hubungan penghambaan atau ibadah yang telah dijelaskan di atas, karena hubungan makhluk dengan alam semesta juga bagian dari ibadah. Hubungan tunduk atau *taskhir* ini diartikan bahwa Allah telah mengukuhkan dan menguatkan eksistensi makhluk Nya di bumi dengan menyediakan alam semesta yang bermanfaat untuk kelangsungan hidup manusia, inilah salah satu bentuk *rahman* dan *rahim* Allah kepada makhluk Nya. Sebagaimana menurut al Ghozali bahwa sifat *rahman* dan *rahim* Allah adalah menciptakan berbagai makhluk Nya dengan kesempurnaannya dan memiliki keutamaannya yang berbeda beda (al Ghozali, 1990). Namun, alam semesta tidak disediakan secara prodeo, maka manusia dituntut untuk meneliti dan menganalisis hukum-hukum yang telah Allah tetapkan dalam hubungan sebab-akibat (kausalitas). Oleh karena itu, alam ini bersifat otonom, tetapi tidak otokratis karena keberadaannya tergantung kepada Dzat yang lebih tinggi (Zarkasyi, 2018). Untuk menganalisis dan meneliti hukum-hukum alam tersebut, Islam menawarkan tiga cara yang bersifat *tauhidiki* (keterpaduan) dan adil-beradab (menempatkan sesuatu sesuai pada proporsinya), yaitu panca indra yang baik (*al hammas al salimah*), kabar yang benar (*al khabar shadiq*) dan akal (Ismail, 2019). Ketiga saluran ilmu inilah yang dapat digunakan untuk menganalisis alam semesta sehingga pada akhirnya memahami keagungan Allah.

3. Hubungan antara individu manusia dengan manusia lainnya sebagai hubungan keadilan dan ihsan

Hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah hubungan keadilan dan ihsan yang bermaksud muamalah dengan baik dengan sesama manusia terutama umat Islam. Keadilan adalah sebuah kondisi di mana segala sesuatu diletakkan sesuai pada tempatnya, dan perbuatan meletakkan pada tempatnya itu dinamakan adab, dengan begitu adab adalah *right action*. Selain itu, adab juga dimaknai dengan mendisiplinkan akal, jiwa dan badan manusia sesuai pada tempatnya yang abstrak berdasarkan dengan ketentuan Allah. Lawan kata dari keadilan adalah kezaliman yang berarti gelap (*ظلم*) sehingga tidak dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya karena *al nafs hayawani* menguasai *al nafs al natiqah* nya (Al Attas, 2019).

Menurut al Kilani, keadilan direalisasikan terhadap tiga hal yaitu: *pertama*, adil kepada diri sendiri dengan menahan hawa nafsu atau *al nafs hayawani*. *Kedua*, berlaku adil dalam ruang lingkup keluarga seperti saling menghormati dan mendoakan antara suami dengan istri, suami dengan anak, istri dengan anak dan anak kepada kedua orang tuanya. *Ketiga*, berlaku adil kepada kerabat dekat dan masyarakat secara umum. Beberapa hal ini harus di lakukan oleh umat muslim agar terhindar kezaliman dan kemungkaran di dalam masyarakat muslim khususnya (al Kilani, 1987).

Sedangkan makna dari ihsan dalam filsafat pendidikan Islam adalah hubungan secara alami sebagai masyarakat muslim dan wajib bagi pendidikan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antar umat muslim lainnya agar timbul solidaritas yang kuat antar sesama umat muslim sehingga terbangun kembali peradaban Islam yang agung. Asas dari hubungan ihsan adalah sampai derajat *ahsana taqwim* yang tergambarkan dari akhlak dan suluknya ketika bermasyarakat (al Kilani, 1987).

4. Hubungan antara manusia dengan kehidupan dunia sebagai hubungan ujian atau *ibtala'*.

Hubungan yang menghubungkan antara manusia dengan hidupnya di dalam filsafat pendidikan adalah hubungan ujian dan cobaan. Ujian dan cobaan adalah manifestasi perbuatan di dalam penghambaan dan ibadah antara makhluk dan Khaliq. Dunia adalah tempat di mana manusia di uji dengan cobaan agar Allah dapat menentukan hamba Nya yang taat dan yang tidak taat kepada Nya dan dunia adalah tempat di mana di dalamnya terdapat ujian dan segala sesuatu yang disediakan oleh dunia dari pergolakan kehidupan dan segala pernak perniknya adalah materi dalam ujian (al Kilani, 1987). Kaitannya dengan pendidikan Islam dalam menyikapi ujian ini dengan membimbing murid untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan karena Allah menyediakan di dalam dunia cobaan ini dengan dua pilihan yaitu pilihan baik dan buruk.

5. Hubungan antara manusia dengan akhirat sebagai hubungan tanggung jawab (masuliyah) dan pembalasan (jaza).

Hubungan antara manusia dengan akhirat adalah hubungan tanggung jawab dan pembalasan. Artinya, apabila kehidupan manusia di dunia dengan segala ujian dan coba yang di hadapinya telah usai maka, tibalah saatnya manusia menuju akhirat yang abadi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dan mendapatkan balasan neraka atau surga sebagai imbalan atas apa yang diperbuat selama di dunia (al Kilani, 1987). Sebagaimana di jelaskan dalam surat al Hijr (15): 92-93.

فَوَرَبِّكَ لِنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩٣﴾

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu”.

Dalam pendidikan Islam, konsep pertanggungjawaban adalah membimbing murid untuk mengetahui kewajibannya dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah yang patuh (*kebudu'*) dan sebagai *khalifah fi ardhi* yang memakmurkan bumi dan seisinya. Sementara, pendidikan modern membimbing muridnya untuk patuh kepada “kontrak sosial” yang melebihi kepatuhan kepada aturan Tuhannya. Berkaitan dengan hal ini, al Attas menjelaskan bahwa perjanjian asali atau *Primadonial Covenant* di dalam ruh menjadi asas dalam ukhuwah dan persaudaraan dalam Islam. Persaudaraan yang kuat dan telah diikat sebelum manusia diberi jasad ini tidak dapat dipisahkan dengan perjanjian yang datang setelahnya atau kontrak sosial pada sistem kenegaraan, ras, suku dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, seorang muslim tidak dapat diikat dengan kontrak sosial yang menjauhkannya kepada Allah SWT sebagaimana yang dianut falsafah Barat mengenai kontak sosial yang sekuler (Al Attas, 2013).

D. Konsep Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah komponen pendidikan yang berkaitan erat dengan filsafat pendidikan dan menjadi perbincangan para ahli falsafah dan ahli pendidikan. Perbedaan dalam merumuskan tujuan pendidikan disebabkan oleh perbedaan dalam menafsirkan dan memafhumi hakikat, tujuan hidup manusia di dunia serta berkaitan dengan hakikat ilmu pengetahuan dan realitas absolut (Wan Daud, 2020). Maka dari itu, tujuan pendidikan Islam tentu berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya karena perbedaan dalam cara memahami realitas dan kebenaran, meskipun ada persamaan dalam semangat mengembangkan potensi murid.

Sebelum masuk pembahasan, al Kilani menekankan pentingnya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam menjadi salah satu faktor penting dalam pendidikan Islam karena beberapa hal yaitu: *pertama*, peran tujuan pendidikan dan posisinya yang menjadi asas dalam segala aktivitas kependidikan. *Kedua*, krisis dalam tujuan pendidikan yang di hadapi oleh umat

muslim dalam pendidikan modern, hal ini disebabkan perbedaan filsafat pendidikan, fanatik kesukuan dan derajatnya. *Ketiga*, kaburnya tujuan-tujuan dalam lembaga pendidikan di negara-negara Islam saat ini (al Kilani, 1988). *Ketiga* hal ini yang juga menjadi motivasi al Kilani dalam mengembangkan dan mengelaborasi tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan Alquran dan Hadist sehingga melahirkan murid yang berkualitas.

Menurut al Kilani, hakikatnya tujuan utama dalam pendidikan Islam dimulai dengan menciptakan individu yang *shalih*. Individu yang *shalih* adalah individu yang mengerjakan amalan-amalan yang di sukai Allah karena menyadari bahwa di dunia adalah ladang ujian dan akan di pertanggungjawabkan kelak di akhirat. Di dalam pendidikan Islam, kesholehan individu tumbuh dikarenakan menempatkan tiga sumber ilmu (dibaca epistemologi) dengan benar sehingga mencapai derajat kedewasaan dan menjadi model tertinggi dalam kebaikan (al Kilani, 1988). Kemudian, puncak dari tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang dibimbing oleh ilmu yang *nafi'* (al Kilani, 2019).

Hal ini selaras dengan pemikiran al Attas bahwa konsep tujuan pendidikan Islam yang *kulli* adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan yang berpusat kepada individu, tanpa meninggalkan orientasi kepada masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al Attas "*purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a good man* (Al Attas). Maksud dari *a good man* di sini adalah manusia yang beradab, yaitu manusia yang memiliki sikap dan perbuatan baik yang timbul berdasarkan pengawalan diri dan berasaskan kepada ilmu, dari sini terlihat keterkaitan antara adab dengan ilmu. Adab adalah pengenalan letak dan tempat yang sesuai dalam suatu sistem yang berlaku jika keterhubungan dengan sistem lainnya dipahami. Kata "sistem" merujuk kepada sistem yang dipahami dalam Alquran sebagai sebuah pandangan alam yang dijelaskan oleh para Nabi serta dituturkan oleh agama. Sementara ilmu adalah tibanya (*busul*) makna ke dalam diri dan tibanya (*wusul*) diri kepada makna (Al Attas, 2019).

Setelah melahirkan individu yang *shalih*, maka terbina keluarga Islami yang baik. Pembangunan umat dimulai dari institusi terkecil, yaitu keluarga, sebab keluarga bertanggung jawab dalam terciptanya kedamaian dan keadaban. Dalam Islam, kedudukan keluarga sangat penting oleh karena itu membangun keluarga adalah setengah dari agama. Menjaga ketahanan keluarga adalah manifestasi dari keimanan dan ibadah, sedangkan memerangi segala gangguan yang ingin meruntuhkan institusi keluarga adalah jihad serta merawat dan membimbing putra-putrinya merupakan syiar agama (Shalahuddin, 2020).

Landasan konsep keluarga dijelaskan dalam surah al Tahrim (66): 6, yang artinya "*Jagalab dirimu dan keluargamu dari api neraka*". Para ulama memberikan penjelasan yang berbagai. Menurut Ali bin Abi Talhah menjelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah "*taatilah Allah, jauhanlah dirimu dari berbagai bentuk keburukan dan kezaliman serta perintahkanlah keluargamu untuk mengingat Allah sehingga diselamatkan dari api neraka*" (Shalahuddin, 2020). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa perintah untuk pembangunan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah* tidak hanya menekankan ruang lingkup fisik atau jasadiyah, tetapi juga dalam segi spiritual, yaitu kebahagiaan akhirat dan masuk surga sekeluarga.

Dan pada akhirnya, menghasilkan *ummah mukminin* yang mampu membawa risalah kenabian dan menciptakan persaudaraan insani/*al ukhummah al insaniyyah* (al Kilani, 1988). Ketika individu-individu *shalih* membangun keluarga yang Islami, maka terbentuklah sebuah komunitas yang komunal memiliki rasa *ukhwah* yang tinggi dan solidaritas yang kuat. oleh karena itu, pada saat manusia mengikat perjanjian dengan Allah di alam ruh atau dikenal dengan *the Day of alastu*, manusia menjawab dengan serentak bahwa Allah adalah Tuhannya.

E. Konsep Kurikulum Pendidikan

Merumuskan pendidikan yang ideal, perlu menyusun sistem pendidikan yang bersifat holistik. Dengan begitu, kajian kurikulum menjadi salah satu pembahasan penting karena kurikulum merupakan rancangan yang digunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Kemudian pada akhirnya mempengaruhi hasil lulusan sebuah lembaga pendidikan. Jika kurikulum dirumuskan dan disusun dengan kerangka *worldview* Islam, maka hasil rumusan tersebut berguna dengan baik. Sebaliknya, jika merumuskan kurikulum berdasarkan kerangka pemikiran Barat yang humanis-materialistik, maka hasilnya pun sesuai dengan yang dirumuskan.

Al Kilānī dalam merumuskan konsep kurikulum pendidikan Islam berawal dari analisisnya terhadap ketidaksamaan persepsi umat Islam tentang kurikulum pendidikan yang ideal. Menurutnya ada dua golongan penyebab rusaknya kurikulum pendidikan Islam saat ini, yaitu; *Pertama, muqalidūn qadīm* yang menitikberatkan kepada pengajaran yang terbatas warisan sebelumnya tanpa memedulikan kebutuhan umat zaman sekarang. *Kedua, mustaghribūn* yaitu kurikulum yang cenderung mengikuti falsafah hidup Barat dengan menghilangkan nilai-nilai agama. Maka dari itu, perlunya merumuskan kurikulum yang komprehensif yang melihat kebutuhan zaman dengan tetap memegang teguh *ma'rifah māḍī* serta berkorespondensi dengan masa depan (al Kilani, 1995). Selain itu, menurut al Kilani, kurikulum tidak bersifat parsial tetapi komprehensif. Artinya kurikulum mencakup segala aktivitas pendidik dan murid dalam lembaga sekolah (al Kilani, 1995).

Dalam perumusan model program pendidikan anti-liberal, al Kilānī merujuk kepada surah al Jumu'ah (62) ayat 2: "*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan nyata*".

Dari ayat ini, al Kilānī membagi kurikulum pendidikan menjadi tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu: kurikulum *Tilawah al Āyāt*, kurikulum *al Taẓkiyah*, dan kurikulum *Ta'lim al Kitāb wa al Hikmah* (al Kilani, 1995).

1. Kurikulum Tilawah al Ayat

Sebelum membahas tentang maksud dari kurikulum *Tilawah al Āyāt*, sebaiknya membahas tentang kata "*ayat*" yang terulang beberapa kali di dalam Alquran. Al Kilani menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat lima poin, yaitu: *pertama*, kata *ayat* menunjukkan perkembangan dalam penyampaian risalah para Nabi dan Rasul. Artinya, turunnya risalah kenabian bersifat terbatas kepada masyarakat tertentu dan pada zaman tertentu. Hal ini disebabkan perkembangan kesadaran dan ilmu pengetahuan manusia yang selalu berkembang setiap zaman. *Kedua*, kata *ayat* bermakna risalah kenabian berakhir dengan datangnya rasul baru. *Ketiga*, kata *ayat* bermaksud bahwa risalah kenabian pada zaman sebelum Nabi Muhammad Saw. dijelaskan dan dikembangkan oleh Nabi tersebut. Sementara pada zaman risalah kenabian Rasulullah Saw., dapat dikembangkan oleh umat nya sesuai dengan tantangan zaman. *Keempat*, kata *ayat* memberikan pemahaman bahwa risalah kenabian sebelum Nabi Muhammad Saw. memiliki keterbatasan, sedangkan Alquran adalah kitab yang melengkapi ajaran-ajaran sebelumnya dan berlaku hingga hari kiamat (al Kilani, 1995). Dari beberapa penjelasan di atas terlihat dalam bagian kurikulum ini, al Kilani menekankan kepada Alquran sebagai kurikulum pendidikan yang utama. Hal ini selaras dengan pemikiran al Ghozali yang berpendapat bahwa Alquran merupakan sumber dari segala ilmu. (al Ghozali, 1990).

Adapun pengejawantahan dari kurikulum *Tilawah al Āyāt* terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, pembelajaran dan pengkajian ilmu-ilmu Alquran, seperti mempelajari surah *makky* dan *madani*, *asbabu nuzul*, kodifikasi Alquran, *nasikh mansukh* dan lain sebagainya yang terkait

dengan Alquran. *Kedua*, memmanifestasikan *ayat kitab* dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana *nuzul* nya Alquran secara bertahap untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia. Selain itu, kegiatan ini diperlukan untuk mempelajari dengan baik dan menghayati surah-surah di dalam Alquran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mempelajari satu surah tidak cukup hanya beberapa hari, bahkan bertahun-tahun, seperti di kutip dari al Baihaqi bahwa Abdullah bin Umar bin Khattab mempelajari surah al Baqarah selama delapan tahun. *Ketiga*, implementasi *ayat al kitab* dengan *ayat al afaq wa al anfus*. Maksudnya, mendalami ayat-ayat Alquran dengan mempelajari dan mengkaji alam semesta sebagai “*ayat*” Allah sehingga melahirkan keimanan dan ketakwaan kepada Nya (al Kilani, 1995). al Kilani menganalisis bahwa pendidikan Islam modern kurang memperhatikan *ayat al wahyi* dengan alam semesta sebagai salah satu kurikulumnya. Hal ini dikarenakan pendidikan modern yang mengesampingkan agama dan mendidik jasad tanpa ruhnya seperti digambarkan dalam sebuah ungkapan “*excellent without soul*” (al Kilani, 1995).

2. Kurikulum al Tazkiyah

Tazkiyah adalah usaha membersihkan diri dan menumbuhkan anasir-anasir yang positif dari manusia sehingga menghasilkan *Isblah* dan kejayaan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Tazkiyah juga mencegah kepada perbuatan yang buruk yang akan berdampak kepada *fasad* dan kegagalan. Menurut al Kilani, konsep al Tazkiyah menjadi salah satu pokok kurikulum dikarenakan membersihkan diri murid dari keadaan (*الطغيان*) dan (*الاستضعاف*) serta menumbuhkan keadaan (*الوسطية*) yang merepresentasikan sehat akal budi dan akhlaknya. Tazkiyah juga harus berawal dari individu dan berakhir kepada masyarakat, artinya jika tazkiyah hanya berlaku kepada individu, tanpa memmanifestasikannya dalam masyarakat, maka tazkiyah individu tersebut dianggap gagal. Kemudian, metode atau cara yang digunakan untuk tazkiyah terbagi menjadi lima yaitu, *dzikir*, shalat, zakat, puasa dan haji (al Kilani, 1995)

Adapun ruang lingkup Tazkiyah dibagi menjadi dua, *tazkiyah al nafs* dan *tazkiyah al biyah al ‘ammah*. Tazkiyah *al nafs* merupakan pembersihan diri dari sifat berlebihan (*إفراط و تفريط*) atau (*الطغيان و الاستضعاف*), sehingga menghasilkan sifat yang moderat atau (*الوسطية*). Dalam ruang lingkup tazkiyah *al nafs* terbagi menjadi empat bagian, (al Kilani, 1995) yaitu:

- a. *Tazkiyah al Qudrah al ‘Aqliyah* yaitu kemampuan akal untuk mengetahui dan memahami segala yang buruk dan baik (*الحق والباطل*). Dalam konsep al Kilani, kemampuan akal harus bersifat moderat atau *wasatiyah* yang menuju kepada *hikmah*. Artinya akal yang baik adalah mampu mengendalikan kemampuan akal berdasarkan ilmu yang benar.
- b. *Tazkiyah al Qudrat al Iradah* yaitu membersihkan kehendak manusia dari sifat berlebihan (*إفراط و تفريط*) seperti perbuatan keji, ketidakberdayaan, bertikai dan lain sebagainya. Sementara, sifat moderatnya adalah *‘iffah, syaja’ah*.
- c. *Tazkiyah al Qudrat al Sam’iyah wa al Bashariyah*
- d. *Tazkiyah al jism*, yang diaktualisasikan dengan berolahraga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti berkuda, memanah, berenang dan lain sebagainya.

Sementara, *Tazkiyah al Biyah al ‘Ammah*, yang termasuk di dalamnya *tazkiyah al biyah al diniyah*, *tazkiyah al biyah al ma’rufiyah*, *tazkiyah al biyah al siyasiyah*, *tazkiyah al biyah al ijtimaiyyah*, *tazkiyah al biyah al iqtishadiyah*, *tazkiyah al biyah al adabiyah wa al fanniyah* dan *tazkiyah al biyah al thabi’iyah* (al Kilani, 1995).

1. Kurikulum Ta’lim al Kitab wa al Hikmah

Inti dari kurikulum *ta’lim al kitab* yaitu, *al ayat al mukhamat* dan *al ayat al Mutasyabihat*. Sementara *al hikmah* mengandung ilmu-ilmu alat (*العلوم الوسائل*) untuk mencapai ilmu-ilmu agama yang menjadi tujuan manusia (*العلوم الغايات*). Ilmu-ilmu alat ini tidak terbatas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan selaras dengan perkembangan zaman. Selain itu, *al hikmah*

bersifat terbuka dan reseptif terhadap budaya asing yang sesuai dengan *worldview* Islam, seperti Khalifah Umar bin Khattab yang mengadopsi dan mengadaptasi sistem administrasi dari peradaban Persia dan Romawi. Kemudian, Integrasi dari kurikulum *al kitab* dan *al hikmah* oleh al Kilani dicontohkan pelajaran kedokteran yang berdasarkan Alquran dengan mengkaji setiap ayat Alquran yang berkaitan dengan kedokteran (al Kilani, 1995).

Dari pembahasan di atas, konsep kurikulum pendidikan Islam al Kilani memiliki persamaan dengan al Ghazali dalam konsep ilmu *fardhu 'ain* dan ilmu *fardhu kifayah*. Secara definisi singkatnya, ilmu *fardhu 'ain* adalah ilmu yang diwajibkan bagi seluruh umat Islam dan ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang diwajibkan oleh beberapa umat Islam saja (Bakar, 2006). Dalam Islam, pembagian ini tidak dapat dikatakan sebagai dikotomi ilmu pengetahuan sebagaimana yang dilakukan oleh peradaban Barat. Pembagian ilmu ini saling melengkapi, artinya meskipun ilmu *fardhu 'ain* lebih tinggi kedudukannya dari ilmu *fardhu kifayah*, namun ilmu *fardhu 'ain* tidak dapat dijelaskan dengan baik tanpa ilmu *fardhu kifayah* berarti kedua ilmu tersebut sama pentingnya tetapi sesuai dengan kedudukannya.

Jika dilihat dalam kerangka kurikulum pendidikan al Kilani, kurikulum *Ta'lim al Kitab* dapat dikategorikan sebagai ilmu *fardhu 'ain* dan kurikulum *ta'lim al hikmah* yang berarti pengkhususan dapat diklasifikasikan sebagai ilmu *fardhu kifayah*.

F. Peran Pendidikan Islam sebagai Lokomotif Gerakan Ishlah

Tuntutan perubahan atau *Isblab* dengan melihat kondisi umat Islam sangat mendesak karena berbagai ancaman dari luar, terutama Barat semakin mengancam identitas umat Islam. al Kilani dalam menganalisis proses *Isblab* merujuk kepada dua tokoh Islam, yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali dan Abdul Qadir al Jilani. Hal ini dikarenakan terdapat persamaan dalam memandang kondisi umat Islam saat ini dengan kondisi umat Islam saat kedua tokoh Islam ini hidup. Kesamaannya terlihat dari munculnya *ulama ad dunya* yaitu ulama dan ilmuwan yang menjadikan ilmu sebagai komoditas untuk meraih kenikmatan dunia dan kedudukan tinggi di masyarakat. Munculnya *ulama ad dunya* merupakan dampak dari pengaruh pemimpin yang tidak layak dan tidak mempunyai kredibilitas dalam keagamaan. Selain itu, timbulnya ancaman luar yang dapat mengancam eksistensi umat Islam, yaitu aliran ekstrem syi'ah dan aliran sesat (al Kilani, 2019).

Persoalan munculnya pemimpin yang tidak layak dan ancaman pihak asing juga banyak dibahas oleh beberapa sarjana muslim kontemporer, seperti Syed Muhammad Naquib al Attas dan Isma'il Raji al Faruqi. Al Attas berpendapat munculnya pemimpin negara yang tidak layak dan tidak memiliki kemampuan intelektual-spiritual yang mencukupi merupakan dampak dari kekeliruan dalam memersepsikan ilmu pengetahuan sehingga terjadi *loss of adab* (Wan Daud, 2020). Sementara, al Faruqi mendiagnosis kehadiran pemimpin yang tidak memiliki kapabilitas yang mencukupi dikarenakan hegemoni pemikiran Barat yang telah mengakar dalam pikirannya. Hal ini terjadi karena bentuk penjajahan dimasa kolonial yang mengakar dalam ruang-ruang kehidupan dan pikiran umat Islam sehingga muncul apa yang disebut dengan *inferiority complex*, yaitu menghambakan dirinya kepada pihak asing (al Faruqi, 1984).

Untuk memulai gerakan *Isblab*, al Ghazali berusaha melahirkan generasi ulama baru dan mendefinisikan pendidikan Islam yang sesuai dengan *worldview* Islam. Mencetak ulama dan cendekiawan baru merupakan langkah pertama yang dilakukan al Ghazali dalam misi *Isblab* umat Islam dengan syarat dan sifat tertentu, yaitu tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir ilmunya, menghindari ilmu yang kurang bermanfaat, tidak boleh terlalu bermewah-mewahan dan menjaga jarak dengan penguasa agar tidak terpengaruh hal yang negatif. Selanjutnya mendefinisikan pendidikan yang saat itu lebih menekankan kepada komoditas ekonomi-sosial masyarakat. Artinya, pendidikan hanya tempat untuk melahirkan alumni-alumni yang

digolongkan sebagai *ulama ad dunya*. Al Ghozali melandaskan filsafat pendidikan untuk tujuan kebahagiaan dunia akhirat, sedangkan kurikulumnya bersandarkan kepada konsep ilmu *fadhu 'ain* dan *fadhu kifayah* (al Kilani, 2019).

Setelah al Ghozali wafat, tonggak perjuangan gerakan Ishlah di lanjutkan oleh Abdul Qadir al Jilani melalui mengajarkan pendidikan *ruhbiyah* atau jiwa kepada murid-muridnya dan berdakwah kepada masyarakat umum. Dalam menyebarkan gerakan Ishlah ini, Abdul Qadir dibantu dengan murid-murid dan keluarganya, seperti Abu al Fath Nash bin al Muna, Abdul Wahhab bin Abdul Qadir dan lain sebagainya sehingga muncul cabang-cabang madrasah-madrasah yang nantinya memelopori gerakan jihad Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al Ayyubi. Selain itu, gerakan pembaharuan juga dilakukan oleh generasi wanita, salah satunya Sayyidah Zumurrud Khatun binti Jauli yang mendirikan Madrasah Khatuniyah di Barat kota Damaskus (al Kilani, 2019). Hal ini menandakan gerakan Ishlah menjadi tanggung jawab semua kalangan umat Islam tidak terkecuali wanita. Pendidikan dan ilmu sebagai pintu dari Ishlah juga harus mengakar dalam ruang-ruang spasial, seperti di rumah, sekolah, pasar dan lain sebagainya. Ini menunjukkan budaya ilmu yang bersifat komunal telah terjalin sangat kuat sehingga terbangun peradaban yang agung.

Model gerakan *Ishlah* yang diimplementasikan oleh al Ghozali dan Abdul Qadir al Jilani inilah yang menjadi dasar konsep pendidikan Islam al Kilani. Al Kilani menganalisis gerakan Ishlah dalam sistem pendidikan yang diaktualisasikan oleh Abdul Qadir al Jilani dengan Madrasah al Qadiriyyah beserta madrasah lainnya dengan pendidikan *ruhbiyah* yang bersifat sufistik dan pemikiran al Ghozali telah memberikan dampak besar dalam peradaban Islam seperti digambarkan dalam kemenangan Shalahuddin al Ayyubi merebut kembali *Baitul Maqdis*. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam al Kilani dapat menjadi alternatif dan perlu dikembangkan lebih lanjut untuk membangkitkan kembali peradaban Islam yang agung.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan Ishlah adalah tanggung jawab bagi semua kalangan masyarakat muslim. Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang tantangan dan ancaman internal dan eksternal umat Islam merupakan tanggung jawab bersama yang dapat diwujudkan melalui pendidikan yang telah dirumuskan dan dikembangkan oleh al Kilani.

Sebagai salah satu tokoh pendidikan dan sejarah Islam, al Kilani merumuskan alternatif pendidikan yang ideal bagi generasi selanjutnya. Dengan menelaah dari pemikiran al Ghozali dan Abdul Qadir al Jilani sebagai pelopor gerakan Ishlah. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi umat Islam untuk memperbaiki dirinya secara individual untuk selalu berjalan di jalan Allah dan membangun umat Islam ke arah yang sesuai dengan *worldview* Islam.

Daftar Pustaka

- al Ashfahani, al R. (n.d.). *Al Mufradat fi Gharib Alquran*. Beirut: Darul al Ma'rifah.
- Al Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al Attas, S. M. N. (2013). *Islam: Fahaman Agama dan Asas Akhlak*. Kuala Lumpur: IBFIM.
- Al Attas, S. M. N. (2019). *Tinjauan Ringkasan Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Selangor: Ta'dib International.
- al Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka-Perpustakaan Salman ITB.
- al Ghozali, A. H. (1990). *Jawahir Alquran lil Imam Abi Hamid al Ghozali al Thusi*. Beirut: Darul Ihya 'Ulum.
- al Kilani, M. 'I. (1987). *Falsafah al Tarbiyyah al Islamiyyah: Dirasah muqaranah baina falsafah al tarbiyyah al islamiyyah wa falsafah al tarbiyyah al mu'ashirah*. Beirut, Libanon: Darul al Manarah.

- al Kilani, M. 'I. (1988). *Abdaf al Tarbiyah al Islamiyah: Dirasah Muqaranah Baina Abdaf al Tarbiyah al Islamiyah wa al Abdaf al Tarbiyah al Mu'ashirah*. Madinah Munawwarah: Maktabah Darul Turast.
- al Kilani, M. 'I. (1995). *Manahij al Tarbiyyah al Islamiyyah wa al Murabbūn al 'Āmilūn fibā*. Beirut, Libanon: 'Alam al Kutub.
- al Kilani, M. 'I. (2019). *Model Kebangkitan Umat Islam: Upaya 50 tahun gerakan pendidikan melahirkan generasi shalabuddin dan merebut palestina*. Depok: Mahdara Publishing.
- al 'Arabiyah, J. M., (1994). *Majmu' al Lughob al 'Arabiyah al Mu'jam al Wajiz*. Mesir: Wizarah al Tarbiyah wa al Ta'lim.
- Arif, S. (2014). Filsafat Islam antara Tradisi dan Kontroversi. *Jurnal Tsaqafah, Vol. 10, No. 1*.
- Bakar, O. (2006). *Clasification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Esposito, J. L. (1983). *Voices of Resurgent*. New York: Oxford University Press.
- Faris ibn Zakaria, A. al H. A. ibn. (1981). *Mu'jam Maqayis al Lughab* (Vol. 3). Mesir: Maktabah al Khabakhiy.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat dari hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- Ismail, Mohd. Z. (2019). *Aqal Dalam Islam Satu Tinjauan Epistemologi*. Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM).
- Jumhuriyah al Misri al Arabi. (2004). *Al Mu'jam al Wasith* (Vol. 4). Mesir: Maktabah al Syuruq al Dauliyah.
- Madkur (ed), I. (1989). *Mu'jam al Fadḥ Alquran al Karim* (Vol. 1). Mesir: Jumhuriyyah al Misra al 'Arabiyah.
- Marimba, A. D. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: N.V. al Ma'arif.
- Misri, D. (2017). Highlights of The Concept of Islamic Education Majid 'Irsan al Kilani. *Quest Journals: Journal of Research in Humanities and Social Science, Vol. 5*(Issue 5).
- Mohd Zarif, M. M. (2020). The Significance of The Ten Fundamentals (Mabadi' al 'Ashirah) in Conceptualizing The Epistemic Aims of Learning in Islam. *Journal Afkar, Special Issue 2*, 45–78.
- Ramadhan, O. M. (2020). Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Majid Irsan al Kilani dan Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 5, No. 1*.
- Shalahuddin, H. (2020). *Indahnya Kesorasian Gender Dalam Islam* (2nd ed.). Jakarta Selatan: INSISTS.
- Wan Daud, W. M. N. (2020). *Falsafah dan Amalan Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas: Satu Huraian Konsep Asli Islamisasi*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya & Mizan.
- Zarkasyi, A. F. (2013). Tajdid dan Moderisasi Pemikiran Islam. *Jurnal Tsaqafah, Vol. 9, No. 2*.
- Zarkasyi, H. F. (2009). *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS UNIDA Gontor.
- Zarkasyi, H. F. (2018). *Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan Membaca Pemikiran Religio-Saintifik al Ghazali*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.